

TAFSIR ALQURAN DAN KEKUASAAN POLITIK DI INDONESIA

(Perspektif Analisis Wacana Dan Dialektika)

Syamsul Wathani¹

Judul Disertasi	:	Dialektika Tafsir Alquran dan Praktik Politik Rezim Orde Baru
Penulis	:	Islah Gusmian
Keterangan	:	Disertasi Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
Tebal	:	xxviii + 449 Halaman.
	:	

Pra Wacana

Sebagai *core text* peradaban Islam,² Alquran turun membawa ajaran, dimana masyarakat Arab menjadi *khitāb* pertamanya. Tidak mengherankan jika kemudian memang banyak ditemukan dalam teks Alquran nuansa dialektika, antara ia dengan

1 Penulis adalah Mahasiswa Konsentrasi Studi Qur'an Hadis, Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Lombok Timur, NTB.. Wathoni89@gmail.com. Hp; 081917748855

2 M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik: Memahami Hurf Muqata'ah dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 3.

kultur masyarakat Arab, baik bahasa maupun substansi ayatnya.³ Dialektika ini memberikan penjelasan, bahwa realitas masyarakat Arab yang hidup dan respon Alquran terhadapnya ternarasikan menjadi sebuah alur penyampaian risalah Nabi Muhammad saw.

Semenjak diturunkannya, Alquran memang sudah memainkan peran komunikatif (*ḥiwār*) dengan realitas.⁴ Celah komunikatif ini kemudian menjadi lahan penelitian Alquran yang banyak menggunakan ilmu sosial-humaniora. Dalam tradisi klasik, dialektika Alquran ini dijadikan sub bahasan dalam *ulum' Alquran*, dalam beragam teori *asbāb an-nuzūl*.⁵ Bahkan, beberapa pemikir studi Qur'an sudah membuat teori tersendiri mengenai dialektika Alquran, seperti: *dirāsah mā fi al-Qur'ān* dan *dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān* yang dicituskan oleh Amin al-Khuli.⁶ Dekade berikutnya, kajian mengenai dialektika Alquran mulai berkembang. Dialektika Alquran dikaji dengan menggunakan beragam pendekatan, mulai dari pendekatan ilmu komunikasi,⁷ hingga ilmu kebudayaan (*antropologi*).⁸

Fakta bahwa Alquran diturunkan dalam realitas yang hidup,⁹ membuat kajian sejarah sosial mengenai masyarakat tempat ia diturunkan menjadi salah satu bagian penting. Namun, tidak

3 Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 99-100.

4 Navid Kermani "From Revelation to Interpretation; Nasr Hamid Abu Zayd and The Literary Study of The Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki (ed), *Modern Muslim Intellectuals an the Qur'an*, (London: Oxford University Press, 2004), hlm. 171-172.

5 Nasr Hāmid Abū Zaid, *Maḥmūd al-Nass: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 2000), hlm. 25.

6 Amin Al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zaid *Metode Tafsir Sastra*, ter. Khairon Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 64.

7 A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 7.

8 Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 39-40.

9 Mostofa Umar, "Gradualisasi Turunnya al-Qur'an: Tinjauan Antropologi dan Psikologi Dalam Potret Pluralitas Budaya ", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, VI, Januari 2005, hlm. 2.

kalah penting pula adalah mengkaji dialektika tafsir didalamnya. Jika kajian dialektika Alquran membantu dalam memahami secara cermat apa yang terjadi dimasyarakat Arab ketika itu dan respon Alquran terhadapnya. Maka, kajian dialektika tafsir Alquran akan memperlihatkan kontestasi wajah Alquran yang lebih hidup dengan realitas mufassirnya. Dengan menganalisis beragam elemen-elemen yang saling berinteraksi satu dengan lainnya ketika tafsir itu dikarang. Kajian dialektika sendiri –baik Alquran maupun tafsir- dapat menghidupkan dan *mereview* kembali pengabdian fenomena yang terekam dalam teks Alquran.¹⁰ Dialektika sendiri merupakan sebuah proses yang hidup, sebagaimana tafsir Alquran yang selalu berdialektika dan bertransformasi dengan kehidupan dan konteks para mufassirnya. Syahrur memandang dialektika tafsir Alquran ini terjadi karena ada *space* yang perlu diperhatikan, dimana teks Alquran telah selesai, sedangkan realitas masyarakat terus mengalami transformasi (*an-naşş mutanāhiyah wa al-wāqī‘ gairu mutanāhiyah*).¹¹

Tafsir Alquran Dan Wacana

Dalam pandangan semiotika sosial, teks tidak akan terlepas dari konteks situasinya. Dengan demikian, dialektika Alquran pula tidak terpisah dengan dua sisi tersebut. Teori dialektika selalu memainkan dengan *apik* tiga konteks situasi,: (1) *Medan wacana*, yakni hal-hal yang sedang terjadi dan yang sedang berlangsung. (2) *Pelibat wacana*, yakni orang-orang yang terlibat, sifat, kedudukan, serta peran, (3) *Sarana wacana*, yakni bagian yang sedang diperankan oleh bahasa dalam situasi itu.¹²

10 M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik . . .*, hlm. 83.

11 Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qir’āh al-Mu’āşirah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), hlm. 33.

12 Halliday dan Ruqayya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1994), hlm. 16.

Jika melihat kembali pada catatan tafsir era modern-kontemporer, hampir semua pergerakan mufassir dapat dilihat pada lingkaran wacana. Tokoh-tokoh seperti: Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Asma Barlas, Barbara, Amina Wadud, Asghar Ali Engineer, Fadzlurrahman, Khaled Abou el-Fadl, Farid Esack, dll merupakan serangkain mufassir yang menggunakan tafsir Alquran sebagai mesin bergerak dan berjuang. Dengan melakukan *interpretasi progresif* Alquran, atau melakukan *al-qirā'ah al-muntijah* dalam bahasanya Amin Abdullah,¹³ mereka telah berupaya melawan segala macam pemahaman yang ekstrim dan fundamental terhadap ajaran Agama.

Bergeser sedikit pada dekade sebelumnya, beberapa ulama' memang telah lama aktif memainkan model penafsiran Alquran. Dari kelompok Syi'ah ada Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kelompok Sufistik ada Muhyī al-Dīn al-'Arabī, kelompok Mu'tazilah ada al-Zamakhsharī, sampai kelompok pembaru tafsir, seperti Muhammad 'Abduh.¹⁴ Bagi Syahrur, wajah seperti inilah yang telah membuat Alquran tetap pada *élan vital* nya, akan selalu mampu berdialog dengan umatnya, meski dalam beda tempat, waktu, dan bahkan beda bendera (*aliran*).¹⁵

Dari beragamnya tokoh tafsir, contoh yang paling dekat dari gerak tafsir Alquran sebagai wacana dan dialektika adalah penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Farid Esack. Salah satu cendekiawan Muslim, mufassir kontemporer—presiden Internasional Qur'anic Studies Association (IQSA)—serta aktivis HAM ini menggerakkan tafsir Alquran dalam lingkaran hermeneutika penerimaan (*receivition hermeneutics*) menuju teologi pembebasan, konteks Afrika Selatan. Ide ini dimuat dalam karyanya, *Qur'an, liberation and pluralism*.¹⁶

13 Amin Abdullah, "al-Ta'wīl al-'Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *Al-Jami'ah*, vol.39, No. 2, July-December 2001, hlm. 362, 378.

14 Muhammad Maimun, "Epistemologi Tafsir Kontekstual" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. X, No. 11, Januari. 2009, hlm. 2-6.

15 Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān*. . . , hlm. 33.

16 Farid Esack, *Qur'an, liberation and pluralism*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000).

Dengan bebasis pada gerakan tafsir Alquran, Esack membentuk kelompok *anti-apartheid*, guna melawan kelompok *apartheid* dan ulama' *konservatif pro-apartheid* ketika itu.¹⁷

Kontestasi Tafsir; Wacana Tafsir Alquran Konteks Indonesia Dalam Domain Politik

Wacana yang dimainkan oleh Farid Esack diatas, dengan pola yang hampir mirip, nampak dikembangkan oleh Islah Gusmian dalam penelitian disertasinya yang berjudul "*Dialektika Tafsir Alquran dan Praktik Politik Rezim Orde baru*". Sebagaimana penelitian pada umumnya, disertasi Islah Gusmian ini dimulai dari beberapa kegelisahan pribadi sebagai peneliti studi Qur'an. Atau, boleh disangka kegelisahan ini sebagai lanjutan dari peneltian buku pertamanya—tepatnya penelitian tesisnya—yang sudah diterbitkan dengan judul "*Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*".¹⁸ Bisa dibilang demikian, karena muatan beberapa obyek tafsir yang menjadi fokus sumber data penelitian disertasi ini – akan dijelaskan lebih lanjut-, termuat pula dalam penelitian tesisnya tersebut.

Memang tidak sama, karena dalam penelitian disertasi ini, Islah memiliki kegelisahan tersendiri yang menjadi dorongan kuat lahirnya penelitian disertasi tersebut. Obyek serta fokusnya pun berbeda. Tesis Islah sebelumnya lebih kepada pemetaaan metodologi tafsir indonesia, walaupun juga sedikit menganalisis kepentingan *mufassir* indonesia didalamnya. Dalam tesis ini, pendekatan hermeneutika lebih menonjol dalam setiap analisisnya.¹⁹ Sehingga, tesis Islah yang membahas tafsir Indonesia tersebut bisa dibilang mirip dengan penelitian perspektif *the history of idea* Ignaz Goldziher

17 Ibid.

18 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003).

19 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,, hlm. 31-34

dalam *Madzhab al-Tafsir al-Islami* nya,²⁰ walaupun jelas obyeknya berbeda dengan Goldziher. Sedangkan, penelitian disertasi Islah ini sudah menunjukkan pada kajian yang lebih spesifik, mengerucuk, dan lebih fokus serta menggunakan pisau analisis yang beragam, tidak hanya bertumpu pada hermeneutika.

Kegelisahan (*sense of crises*) Islah dalam penelitian disertasi ini dimulai dengan analisisnya mengenai adanya akomodasi-akomodasi kepentingan umat Islam di penghujung kekuasaan Orde Baru.²¹ Suatu kejadian yang kontras, karena ketika orde baru sedang berkuasa, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan demokrasi tidak berjalan baik. Islah menganalisis, peran tafsir Alquran terlihat ditengah-tengah panggung politik rezim ini. Indikator kuatnya, banyaknya penulisan tafsir sebagai salah satu ekspresi umat Islam tumbuh dan berkembang ditangan para intelektual, disamping berkembang pula tafsir resmi dari *Kemenag*, pihak pemerintah.²² Bagi Islah, dalam sejarah tafsir –konteks Indonesia utamanya- ini merupakan narasi kejadian yang bisa dibilang memiliki makna yang berarti (*magnifful meaning*). Dimana tafsir pada masa itu diekspresikan oleh intelektual dari beragam latar belakang sosial budaya dan geneologi keilmuan.²³

Inventarisasi Tafsir Indonesia Pesfektif Sosiologi Pengetahuan

Dengan alur naratif-eksploratif, Islah memetakan geneologi keilmuan dalam tafsir Alquran yang ada ketika itu (era rezim orde baru). Diantara geneologi keilmuan yang melahirkan tafsir Alquran pada masa itu adalah: S. Suryohudoyo (seorang sastra dan ilmu eksak) menulis tafsir, *Quraan Agung* (1973). Mhd. Romli (seorang

20 Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M Alaika Salamullah (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007).

21 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru”, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. hlm. 3.

22 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 3-4.

23 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 4.

Ulama' modernis) menulis tafsir bahasa sunda, *al-Kitab al-Mubin: Tafsir Bahasa Sunda* (1974). Bakri Syahid (seorang militer, akademisi, politisi dan aktivis ormas Muhammadiyah) menulis tafsir berbahasa Jawa, *al-Huda; Tafsir Alquran Bahasa Jawi* (1979). Dekade selanjutnya, ada karya Misbah Zainul Mustafa (seorang Kiyai, Dai dan pernah menjadi politisi) menulis tafsir, *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* (1983) dan *Tajul Muslimin* (1988). Omar Bakri (seorang cendekiawan modernis dan politisi Masyumi) menulis *tafsir Rahmat* (1983). Abdullah Tufail Saputra (seorang aktivis organisasi masyarakat Islam), pada era 1970-an mendirikan majelis tafsir Alquran (MTA) disolo dan menulis tafsir, *Tafsir Gelombang Ketujuh* yang berasal dari hasil pengajian. Moh. Emon Hasyim (seorang aktivis Muhammadiyah dan budayawan Bandung) menulis tafsir berbahasa sunda, *Ayat Suci Lenyepaneun* (1984).²⁴

Dekade 1990-an, diwarnai dengan muncul tafsir dari beragam ruang dan konteks publikasi, yang muncul dari beragam latar belakang pula. Jalaludin Rahmat (seorang akademisi bidang ilmu komunikasi) dengan fikiran khazanah Islam Syi'ah, menulis tafsir berjudul, *Tafsir bil ma'tsur; pesan moral Alquran* (1993). Muhktar Yunan Usman (seorang Ulama' Aceh) menulis lengkap 30 juz berjudul, *tarjamah Alquran al-Ikhlis* (1996). M. Dawam Raharjo (seorang cendekiawan Muslim, Aktivis LSM dan fakar ekonomi) menulis tafsir, *ensiklopedi Alquran* dari serial tematik jurnal ulumul Qur'an. Selanjutnya, beberapa intelektual Muslim semakin bermunculan ditengah Rezim ode baru. M. Quraish Shihab (seorang akademisi) menulis tafsir, *Mahkota tuntunan Ilahi: pesona al-fatihah* (1986), *wawasan Alquran* (1996) dan *hidayah Ilahi: ayat ayat tahlil* (1997). Syu'bah Asa (seorang budayawan dan wartawan) menulis tafsir, *dalam Cahaya Alquran: Tafsir Sosial ayat-ayat politik*. Didin

24 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 4-5.

Hafifuddin (seorang cendekiawan muslim, dosen dan aktivis sosial) menulis tafsir, *tafsir al-Hijri* (2000).²⁵

Bahkan, gerakan penulisan tafsir rezim orde baru juga ditandai dengan penulisan tafsir dalam kepentingan akademis, tesis dan disertasi. Harifuddin Ciwidu menulis tafsir, *konsep kufur dalam Alquran; suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik* (1991). Musa Asy'arie menulis tafsir, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* (1991). Machasin menulis tafsir, *Menyelami kebebasan Manusia; Telaah Kritis atas Konsepsi Alquran* (1996). Muhammad Ghalib menulis tafsir, *Makna ahl-Kitab dalam al-Qur'an* (1998). Nasaruddin Umar menulis tafsir, *argumenbtasi kesetaraan gender dalam perspektif Alquran* dan Zaitun Subhan menulis tafsir, *Tafsir kebencian* (1999).²⁶

Kontestasi Tafsir Konteks Politik Rezim Orde Baru Indonesia

Kekakayan publikasi tafsir Alquran kala itu dilihat sebagai sebuah wacana oleh Islah. Paling tidak dari beberapa asumsi; (1) gerakan publikasi tafsir jelas bukan sekedar perajut kesinambungan sejarah penafsiran Alquran, (2) dalam konteks politik, karya tafsir tersebut menajdi penanda mengenai eksistensi tafsir Alquran dalam denyut resim orde baru, (3) ditengah otoriter ini, tafsir Alquran yang ada dikarang bahkan menyentuh tema-teman sensitif ketika itu, seperti: kemiskinan, ketidakadilan, musyawarah, pancasila, dll.²⁷ Menurut Islah, premis asumsi ini mengarah pada hal urgen dan *unik* mengenai tafsir Indonesia. Dimana dialektika Alquran terjadi antara penafsir, konteks sosial dan hasil interpretasi/penafsiran, lebih spesifik lagi terlihat dalam konteks politik Rezim Orde Baru. Penomena ini seakan meneguhkan wajah Alquran sebagai teks

25 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 5-6.

26 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 6.

27 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 7.

agama yang sangat produktif dalam melahirkan pemahaman disetiap konteks dan domainnya.²⁸

Berangkat dari narasi ini, Islah ingin mengeksplorasi keragaman dialektika al-Qur'an. Dengan menitikfokuskan pada analisis mengenai kontestasi tafsir Alquran dalam merespon praktik politik rezim orde baru, faktor yang menggerakkan kontestasi tafsir tersebut dan respon penguasa terhadap “gelombang ide/kritik” dari kontestasi tafsir Alquran yang ada.²⁹ Ada beberapa kerangka teori yang digunakan oleh Islah dalam membedah tema besar disertasinya. Antara lain: *teori dialektika*, teori ini digunakan untuk melihat kontestasi Alquran dan praktik rezim orde baru. *Teori sosiologi pengetahuan*, teori ini digunakan untuk melihat geneologi dan motivasi penafsir yang hidup dimasa rezim orde baru. Teori ini juga digunakan untuk memetakan relasi antara eksistensi tafsir dan panggung sosial-politik ketika itu. Sebagai *complement* teori sosiologi pengetahuan, Islah juga menggunakan teori budaya *habitus*, untuk menganalisis motivasi dan kecenderungan mufassir dalam beraksi. Adapun terkait konten tafsir, Islah menggunakan *teori hermeneutika* Hans George Gadamer, yang terangkum dalam *horison penafsir*, *horison teks* dan *horison pembaca*.³⁰ Sebagai *complement* teori Gadamer, Islah juga menggabungkan dengan *critical linguistic* yang berlaku dalam analisis teks media. Hermeneutika dipilih oleh Islah untuk mengkaji faktor *in* dan *eks* lahirnya sebuah tafsir. Sebagaimana penegasa Komaruddin Hidayat, penekanan factor internal dan eksternal seorang pengarang dan pembaca menjadi penting dikaji dalam aliran teori hermeneutika ini.³¹ Untuk pendekatan penelitian, Islah menggunakan pendekatan sejarah intelektual *ala* Kuntowijoyo dan pendekatan sejarah *ala*

28 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 10.

29 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 10.

30 Lebih lengkapnya, lihat: Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 55.

31 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 43.

Muhammad Arkoun. Keduanya pendekatan ini digabungkan dan saling melengkapi. Tentu, gabungan yang sesuai dengan *racikan* Islah sendiri.³²

Singkatnya, ragam teori dan pendekatan inilah yang digunakan Islah untuk membedah fokus pencarian dan titik pembahasan yang dijadikan tema besar penelitian disertasinya ini. Diantaranya: (1) membuktikan bahwa konteks sosial-politik rezim orde baru, audiensi tafsir dan basis penafsir merupakan unsur-unsur utama dalam praktik penafsiran, serta adanya realitas diluar Alquran yang lebih penting untuk difahami, yakni kontestasi tafsir Alquran. (2) Membuktikan bahwa tafsir bukan hanya praktik memahami, lebih dari itu, ia merupakan sebuah ekspresi mufassir dalam memandang realitas dan keadaan sosial disekitarnya. (3) Untuk membuktikan dan memperjelas arah-tujuan tafsir Alquran konteks indonesia pada masa itu. Bagi Islah, dengan bantuan *critical linguistic* dalam studi teks media, akan terlihat bahwa tafsir Alquran tidak hanya dilihat sebagai sebuah kewajiban muslim memahami teks agamanya. Lebih jauh dari itu, ia dapat dilihat dalam kontestasi mengenai individu yang menyampaikan kepentingan melalui tafsir Alquran yang digerakkan dalam media massa. Islah juga menegaskan, bahwa analisis *critical linguistic* ini juga akan melihat komunikasi tafsir Alquran yang terjadi ketika itu.³³

Umat Islam dan Politik Rezim Orde Baru : *Macro Context* Pergerakan Melalui Tafsir

Sejarah politik Indonesia era rezim orde baru pada telah menjadi rekaman sejarah perjalanan bangsa indonesia, bahkan menjadi catatan perjalanan dunia. Terlebih ketika runtuhnya pada tahun 1998, berbagai wartawan dari penjuru dunia merekeam dan mengabadikan pergerakan mahasiswa dalam meruntuhkan rezim

32 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 24-31.

33 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 24-31.

kekuasaan Soeharto tersebut. Gambaran mengenai rezim ini pun banyak ditemui dalam ragam analisis, perspektif dan alur narasi. Namun, narasi yang berbeda dan fokus wacana ketika rezim orde baru berkuasa, disampaikan oleh Islah. Dalam disertasi ini, Islah mencoba melihat terlebih dahulu konteks makro (*macro context*), ketegangan yang terjadi sehingga memunculkan suatu wacana tafsir Alquran. Islah melihat tafsir Alquran ketika itu memuat ‘*gerakan suara*’ untuk melawan atautkah mendukung rezim.³⁴

Menurut Islah, paling tidak ada dua *macro context* yang memunculkan gerakan suara melalui tafsir. *Pertama*, kebijakan yang terjadi ketika itu yang bertentangan dengan kepentingan dan misi umat Islam. Setidaknya ada lima kebijakan rezim ketika itu yang bertolak belakang dengan kepentingan umat Islam ketika itu, antara lain: kebijakan depolitisasi umat Islam, kebijakan memasukkan aliran kepercayaan ke GBHN agar setara kedudukannya dengan agama resmi, kebijakan mengenai rancangan undang-undang perkawinan (RUUP), kebijakan larangan pemakaian jilbab di sekolah dan kebijakan terkali penyelenggaraan *porkas*, kegiatan penghimpunan dana masyarakat untuk olahraga, yang diindikasikan adanya praktek judi.³⁵ *Kedua*, kebijakan rezim orde baru yang pro-kontar dikalangan umat Islam, seeperti: asas tunggal pancasila sebagai basis seluruh kekuatan politik dan organisasi massa hingga program keluarga berencana (KB).³⁶

Alur *macro context* diatas kemudian dilanjutkan oleh Islah dengan melihat gerak jalan Alquran dimasa rezim orde baru. Ia kemudian memulai pemetaan mengenai priodesasi penulisan tafsir era rezim orde baru. Islah membagi masa penulisan tafsir menjadi tiga. *Pertama* era konfrontasi, dengan analisis pada narasi ketegangan yang terjadi hingga memunculkan tafsir Alquran. *Kedua*,

34 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 62-65.

35 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 55-62.

36 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 62-65.

era resiprokal kritis, dengan analisis narasi pada penentuan arah dan saling menghormati antara pemerintah dan umat Islam, pada masa ini orde baru mempromosikan pancasila sebagai asas tunggal bagi organisasi politik. *Ketiga*, era akomodasi, dengan analisis pada akomodasi pemerintah akan kepentingan umat Islam, dan sebaliknya umat Islam memberikan dukungan pada pemerintah.³⁷ Priodesasi tafsir ini diwarnai dengan wajah penafsir dari latar belakang dengan sosiologi keilmuan yang beragam, seperti: ulama' cendekiawan-akademisi, sastrawan-budayawan, birokrat- politikus. Serta diwarnai pula dengan menggerakkan wacana tafsir dari beragam media, seperti: koran atau jurnal, ceramah, proyek pemerintah hingga tugas akademik. Priodesasi ini pula mengarah pada audiensi tafsir yang beragam, seperti audiensi tafsir kepada: elit-birokrat dan penguasa, mahasiswa –akademisi-, hingga pada audiensi masyarakat umum.³⁸

Medan Wacana Pergerakan Tafsir

Analisis selanjutnya, Islah memulai pada domain/medan wacana tafsir dalam menggerakkan wacana kontestasi tafsir dan praktik rezim orde baru. Wajah rezim orde baru dalam kontestasi tafsir Alquran menurut Islah dapat digambarkan dalam tiga sorotan kasus, antara lain: (1) *Basis ideologi politik*, yang meliputi: ideologi pancasila, kebijakan ekonomi ala rostowian, politik anti kritik dan militerisme-otoriterisme. (2) *Pragmatisme politik rezim orde baru*, yang meliputi: Praktik korupsi, Porkas dan SDSB serta politik akomodasi dengan meminjam label Islam untuk mengokohkan kekuasaan. (3) *Pendayagunaan rezim orde baru atas peran agama*, yang meliputi: Program KB, Perempuan dalam pembangunan, hubungan antar umat beragama dan peran agama dalam pembangunan.³⁹

37 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 81-133.

38 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 134-198.

39 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 203-297.

Isu politik rezim orde baru yang dikontestasikan tafsir Alquran, jika dirincikan dan mengerucut pada tafsir Alquran yang ada, dapat dilihat sebagai berikut. Pada isu pertama, basis ideologi politik, terdapat beberapa tafsir yang bermain dalam medan wacana ini, antara lain: *al-Huda : Tafsir Alquran Basa Jawi* karya Bakri Syahid, *ayat suci dalam renungan* karya Emon Hasyim, *tafsir al-Hijri* karya Didin Hafifuddin, *ensklipodi Alquran* karya Dawam Raharjo dan *Dalam Cahaya Alquran* karya Syu'bah Asa. Karya tafsir ini banyak memuat domain wacana atau kontestasi pertama ini. Dengan mengutip ayat Alquran, para mufassir Indonesia ini menyuarakan beberapa ide-ide, seperti: falsafah Pancasila mesti ditopang dengan ajaran Islam, Pancasila berjiwa Islam. Lewat tafsir juga, para mufassir menyuarakan kritik kepada rezim orde baru, antara lain: pengelolaan ekonomi sistem lisensi, rasialistik dan KKN, pemerintahan orde baru mengabaikan pemerataan ekonomi sehingga melahirkan KKN, orde baru melakukan pembungkaman suara kritis politisi dan agamawan, arogansi kekuasaan-keserakahan serta persekongkolan pemerintah dan penguasa untuk memonopoli ekonomi. Semua kontestasi ini dimunculkan dari beragam konteks surat dan ayat, seperti: surat al-Baqarah, al-Imran, an-Nisa', al-Munafiqun, al-Mu'minun dan surat lainnya.⁴⁰

Pada isu kedua, *Pragmatisme politik rezim orde baru*, terdapat beberapa tafsir yang bermain dalam medan wacana ini, antara lain: *tafsir al-Hijri*; QS. *al-Nisa'* dan *al-Ma'idah* karya Didin Hafifuddin, *ayat suci dalam renungan* karya Emoh Hasyim, dan *dalam cahaya Alquran* karya Syu'bah Asa. Dengan mengutip ayat Alquran, para mufassir Indonesia ini menyuarakan beberapa kritik kepada rezim orde baru, seperti: beribadah dengan uang hasil korupsi, praktik korupsi penguasa yang akan ditiru oleh bawahannya, mentalitas

40 Lihat lebih lengkap ayat-ayat apa saja yang digunakan oleh mufassir dalam mengkritik dan mendukung idenya. Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 205-246.

penguasa serakah, kekuasaan nepotisme, SDSB sebagai perjudian terselubung pemerintah, Islam sekedar simbol pengecapan kepentingan rezim orde baru. Semua kritikan dalam kontestasi tafsir isu ini dimunculkan dari beragam konteks surat dan ayat, seperti: surat an-Nisa', al-Ma'idah, al-Imran, al-Baqarah, al-Isra' dan al-Anfal.⁴¹

Adapun pada isu ketiga, *Pendayagunaan rezim orde baru atas peran agama*, terdapat beberapa tafsir yang bermain dalam medan wacana ini, antara lain: *al-Iklil fi mā'ani tanzil* karya Misbah Zainul Mustafa, *tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan, *tafsir al-Hijri* karya Didin Hafifuddin, *ayat suci dalam renungan* karya Syu'bah Asa, *ahl al-Kitab: makna dan cakupannya* karya Muhammad Ghalib, dan *al-huda; Tafsir Qur'an basa Jawi* karya Bakri Syahid. Dengan mengutip ayat Alquran, para mufassir indonesia ini menyuarakan beberapa kepada rezim orde baru, seperti: KB merupakan politik rezim dalam menghambat pertumbuhan umat Islam, ketetapan pemerintah yang tidak sesuai dengan semangat Islam serta anti-gender, kerusakan dan kerusuhan disebabkan oleh ketimpangan ekonomi oleh pemerintah bukan karena agama, gagasan toleransi pemerintah yang salah arah karena sering mempertemukan perbedaan akidah, Umat Islam dilarang memilih partai dominasi orang kristen, tidak ada larangan berbuat baik kepada non muslim selama mereka tidak mengganggu, bahkan umat islam diperkenankan menjalin kerjasama yang baik dengan umat non muslim. Lewat tafsir juga mereka menyuarakan saran kepada rezim orde baru, mengenai keharusan pemerintah dalam mengemban ajaran pendidikan agama dan moral di berbagai sekolah. Semua kritikan dalam kontestasi tafsir isu ini dimunculkan

41 Lihat lebih lengkap ayat-ayat apa saja yang digunakan oleh mufassir dalam mengkritik dan mendukung idenya. Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 246-266.

dari beragam konteks surat dan ayat, seperti: al-Qassas, al-Ma'idah, al-Mumtahanah, Yunus dan al-An'am.⁴²

Perspektif Tafsir Alquran Dalam Kontestasi dengan Praktik Politik Rezim Orde Baru: Antara Wajah Tuhan dan Kekuasaan

Dari tiga medan wacana diatas, Islah sampai pada simpulan dan ijthihad yang diberi judul, *perspektif tafsir Alquran dan reaksi orde baru: dari memahami titah Tuhan hingga wajah kekuasaan*. Islah memetakan perspektif tafsir Alquran dalam lingkaran wacana kontestasi tafsir Alquran dan praktik rezim orde baru menjadi tiga: *Perspektif tafsir bungkam*, *Perspektif tafsir Gincu* dan *Perspektif tafsir Kritis*. (1) *Perspektif tafsir Bungkam* dengan corak tafsir teosentris-tekstual, dan mengambil audiensi pada elite kekuasaan dan politik otosentor. (2) *Perfektif tafsir Ginncu*, dengan analisis pada penekanan peran tafsir dalam peneguhan kebijakan rezim orde baru. Analisis dalam perspektif ini juga dilihat dari peran penafsir serta kedekatan dengan rezim, sehingga nampak terlihat hegemoni rezim didalamnya. Dan (3) *Perspektif tafsir kritis*, dengan analisis tafsir sebagai ruang kritik atas kekuasaan orde baru. Perspektif tafsir ini didorong juga oleh analisis sosial-politik dan kesadaran sejarah dari sang mufassir.⁴³

Dari banyaknya obyek kajian tafsir –sebagaimana diinventarisasi dalam pendahuluan disertasinya-, Islah merincikan dan mengkategorisasikan tafsir yang masuk dalam masing-masing perspektif diatas. Dalam memberikan rincian, Islah memaparkan tolak ukur dan poin yang dijadikan acuan dalam pemetaan dan perincian tafsir tersebut kedalam masing-masing perfektif.

42 Lihat lebih lengkap ayat-ayat apa saja yang digunakan oleh mufassir dalam mengkritik dan mendukung idenya. Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 299-297.

43 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 298-380.

Perspektif tafsir bungkam adalah tafsir yang tidak bersuara dengan kejanggalan kebijakan rezim orde baru. Bisa dibayangkan tafsir dalam perspektif ini tidak memainkan konteks luar dirinya, dan hanya memahami tekstual Alquran, sehingga tafsirnya terkesan *teosentris*. Ada beberapa indikasi dalam melihat-mengelompokkan tafsir kedalam perspektif ini, antar lain: (1) tafsir proyek rezim, (2) tafsir ditulis dengan teknik global (3) tafsir tidak memakai analisis sosial-politik (4) kedekatan mufassir dengan rezim (5) ingatan kuat atau ingatan dominan mufassir pada jasa Soeharto dan (6) audiensi tafsir yang memang untuk kalangan elit. Ada beberapa tafsir yang masuk dalam perspektif ini, antara lain: tafsir kemenag edisi UII, *tafsir rahmat* karya Omar Bakry, *tafsir al-Huda: Tafsir Alquran basa jadi* karya Bakri Syahid, *Qur'an agung* karya Suryohudoyo, *al-Kitabul Mubin* karya M. Romli, *al-Iklil fi mā'ani tanzil* karya Misbah Zainul Mustofa, *ensiklopedi Alquran* karya Dawam Raharjo, dan *wawasan Alquran* karya Quraish Shihab. Secara umum, tafsir ini bungkam ketika melihat isu: penegakan keadilan, militerisme dan kekerasan, otoritarianisme orde baru dan ketidakadilan ekonomi.⁴⁴

Persepektif bungkam ini disimpulkan oleh Islah dari analisis komparatif *critical linguistic* terhadap berbagai kitab yang menjadi sumber utama. Dari kitab ini, Islah mendapatkan temuan yang diistilahkan dengan "*strategi komunikasi*" dalam menafsirkan ayat Alquran dan melihat isu utama itu, antara lain: (1) isu keadilan dibicarakan secara personal dalam menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 135. (2) kontes sosial-politik keindonesiaan di eksklusikan ketika menafsirkan ayat-ayat keadilan, (3) mengeklusikan rezim orde baru ketika berbicara ayat yang membahas kesewena-wenangan -cth. Q.S al-Ma'idah ayat 32, kata *كُسْرِفُونَ*- bahkan penjelasannya lebih memilih alur *transhistoris* dengan menyebut kisah Qabil-Habil-, (4) mngeklusikan rezim orde baru ketika berbicara otoritarianisme

44 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 301-319.

(5) mengeklusikan orde baru ketika berbicara ayat-ayat mengenai diskursus ketidakadilan ekonomi. Seperti: QS. Al-Jum'ah 10 dan QS. Al-A'raf 6) .32) Ayat-ayat yang memiliki konteks relevansi dengan realitas Indonesia ketika rezim berkuasa seperti konteks hak dan kewajiban manusia, tidak diperlihatkan oleh mufassir, seperti dalam menafsirkan QS. Al-Ma'idah 32.⁴⁵

Perspektif tafsir gincu adalah tafsir yang bersuara dengan suara dukungan kepada kebijakan rezim orde baru. Disebut *gincu*, karena tafsir perspektif ini menjadi *pemanis* kebijakan pemerintah. Bahkan, perspektif ini memperlihatkan peran tafsir dalam peneguhan kebijakan rezim orde baru. Ada beberapa indikasi dalam melihat-mengelompokkan tafsir kedalam perspektif ini, antar lain: (1) kedekatan mufassir dengan rezim (2) kesamaan gagasan mufassir dengan pemerintah orde baru (3) tafsir ditulis dengan analisis sosio politik serta kental dengan isu keindonesiaan (4) peran sosial mufassir (5) latar sosial mufassir (6) arah tafsir, dimana pusat kekuasaan dijadikan sebagai audiens tafsir. Ada beberapa tafsir yang masuk dalam perspektif ini, antara lain: *Tafsir Alquran basa jawi* karya Bakri Syahid, *dalam cahaya Alquran* karya Syu'bah Asa, *ayat suci dalam renungan* karya Moh. E. Hasyim, *ensiklopedi Alquran* karya Dawam Raharjo, *al-Hikmah tafsir: ayat-ayat dakwah* karya A Moerad Oesman dan *Hidayah ilahi; ayat-ayat tahlil* karya Quraish Shihab. Secara umum, tafsir ini terlihat sebagai *gincu* rezim ketika melihat isu : pancasila sebagai dasar negara dan otoritarianisme rezim orde baru.⁴⁶

Perspektif Gincu ini disimpulkan oleh Islah dari analisis komparatif *critical linguistic* terhadap berbagai kitab yang menjadi sumber utama. Dari kitab ini, Islah mendapatkan temuan yang diistilahkan dengan "*strategi komunikasi*" dalam menafsirkan ayat

45 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 301-319.

46 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 319-331.

Alquran dan melihat isu utama itu, antara lain: (1) menggunakan staretegi inklusi dan identifikasi dalam menafsirkan QS. An-Nisa' 83, QS. Yunus 7, QS. An-Nur 24, disebut bahwa nilai-nilai pancasila selaras dengan nilai Islam. (2) memperbincangkan pancasila dalam menafsirkan kata *al-haqq* dalam AS. Al-Imran 60. (3) pancasila difahami sebagai '*kalimatun sawa*' ketika menafsirkan QS. Al-Imran 64. (4) menjelaskan ayat 5 dari surat al-Fatihah dengan keberhasilan Soeharto dalam penangkapan dan pembunuhan aktivis PKI pada peristiwa 30 september 1965, keberhasilan itu dilihat sebagai sebuah *inayatullah*, dll.⁴⁷

Perspektif tafsir kritis adalah tafsir yang *bersuara lantang* dalam mengkritik kejanggalan kebijakan rezim orde baru. Perspektif ini menekankan pada peran dan analisis tafsir sebagai ruang kritik atas kekuasaan orde baru, atau sebagai negasi dari dua model perspektif tafsir sebelumnya. Ada beberapa indikasi dalam melihat-mengelompokkan tafsir kedalam perspektif ini, antar lain: (1) peran sosial mufassir –seperti budayawan, agamawan, ulama' penulis, aktivis gender dll- yang independen dari kepentingan rezim (2) konteks ruang sosial-politik penulisan tafsir (3) tafsir ditulis dengan analisis tafsir kontekstual-keindonesiaan (4) semangat/motivasi diri mufassir (5) masyarakat umum sebagai audiensi tafsir selain pemerintah, serta (6) pusat kekuatan sosial –kampus, masjid- sebagai audiens tafsir dan (7) responsibilitas- sensitiftas mufassir terhadap kebijakan yang tidak adil. Ada beberapa tafsir yang masuk dalam perspektif ini, antara lain: *dalam cahaya Alquran* karya Syu'bah Asa, *ayat suci dalam renungan* karya Moh. E. Hasyim, *tafsir al-Hijri* karya Didin Hafifuddin, *Tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan dan *al-Iklil fi mā'ani tanzil* karya Misbah Zainul Mustafa. Secara umum, tafsir ini terlihat kritis dan *lantang* dengan kebijakan rezim orde baru dalam isu: militerisme, HAM dan tindakan represif, ketidakadilan,

47 Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur'an . . . ", hlm. 319-331.

KKN, Porkas dan SDSB, kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan program Keluarga Berencana (KB).⁴⁸

Persepektif kritis ini disimpulkan oleh Islah dari analisis komparatif *critical linguistic* terhadap berbagai kitab yang menjadi sumber utama. Dari kitab ini, Islah mendapatkan temuan yang diistilahkan dengan “*strategi komunikasi*” dalam menafsirkan ayat Alquran dan melihat isu utama itu, antara lain: (1) menggunakan staretgi inklusi dan identifikasi dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah 190-191 dengan menyebut secara jelas pembantaian orang orang PKI setelah kejadian Gestok 1965, kasus tanjung periok, dll. (2) memakai strategi inklusi, identifikasi, abstraksi dan kategorisasi terhadap rezim orde baru ketika menafsirkan QS. Al-An’am 56. Mengatakan rezim orba sebagai perampas hak rakyat dalam konteks ayat QS, al-Ma’idah 13. (3) membincangkan ketidak adilah rezim orde baru, otoriter ekonomi, ketidak adilah ekonomi karena sistem yang dipakai ketika menafsirkan konteks ayat QS. al-Ma’idah 8, QS, an-Nisa’ 135. (4) menjelaskan ayat 185 dari surat al-Baqarah mengenai puasa dengan kasus korupsi. (5) memasukkan tema SDSB dalam menafsirkan QS. Al-Imran 37 mengenai rizki dari Tuhan, (dan 6) mengaitkan QS. Al-Qasas 4 dengan program KB, dengan kritik bahwa KB merupakan politik rezim dalam melemahkan umat Islam.⁴⁹

Paradigma Tafsir Dari Kontestasi Tafsir Di Era Rezim Orde Baru

Dari pemetaan dan ragam analisis diatas, Islah samapai juga pada pemetaan paradigma baru tafsir Alquran. Menjadi menarik, jika selama ini tafsir dan nuansanya dipetakkan dari tradisi Islam yang biasanya mulai dari imam ath-Thabari atau sebelumnya. Maka, dalam disertasi ini Islah emcoba melihat paradigma tafsir dari sudut konteks negara indonesia, dengan *micro context* kontestasi tafsir

48 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 332-348.

49 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 332-348.

era rezim orde baru. Menurut Islah, perspektif tafsir yang ada di era rezim orde baru setidaknya melahirkan tiga poal tafsir Alquran: (1) mamahami teks-memahami realitas, (2) mempertautkan teks-akal dan realitas, dan (3) paradigma metode tafsir interdisipliner.⁵⁰ Ketiga pola ini terkukuhkan dalam pada tafsir al-Qur'an dalam ranah ia sebagai praktik wacana. Sebagaimana wacana, paradigma tafsir inipun hadir hingga memetakan reaksi tafsir yang beragama dari pemerintah, berupa menerima, menolak hingga menolak dan meninndak tafsir yang ada.⁵¹

Catatan Kesimpulan

Dinamika yang diperlihat kan dalam disertasi ini setidaknya memberkan wawasan khazanah kajian Alquran yang sangat beragam. Alquran berdialektika dengan ragam domain, salah satunya domain kekuasaan. Dalam konteks kekuasaan, di indonesia sejarah tafsir Alquran telah melewati fase *unik* dimana ia diperlakukan oleh penguasaan dan penderita, sebagaimana juga halnya yang dialami oleh Farid Esack di Afrika Selatan. Ada banyak yang dapat di kaji dari dialektika tafsir Alquran dengan praktik rezim orde baru. Diantaranya; latar belakang mufassir yang beragam, mulai dari ahli agam hingga ahli ekonomi. Identitas mufassir yang beragam, mulai dari akdemisi hingga politisi. Dan media tafsir yang beragam, mulai dari ceramah islami hingga publikasi televisi.

Kajian disertasi ini bisa ditarik pada empat haluan besar. *Pertama* praktik rezim orde baru yang berputar pada isu pembangunan, pancasila dan Islam, otoriterianisme, KKN, kesetaraan perempuan, kebebasan umat beragama, HAM, KB dan peran agama dalam pembangunan. Semua dideskripsikan dalam konteks yang beragam, dan rezim orde baru menajdi “teks” sosial politik bagi kontestasi tafsir Alquran.

50 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 384-417.

51 Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir al-Qur’an . . . “, hlm. 298-380.

Kedua, perbincangan konteks ini melahirkan tiga perspektif tafsir Alquran, *tafsir bungkam*, *tafsir gincu* dan *tafsir kritis*. Paradigma tafsir ini digerakkan oleh sejumlah faktor. Tafsir tekstual, kerekatan penafsir dengan resim orde baru dan politik otosensor sebagai faktor dan indikator kuat lainnya perspektif *tafsir bungkam*. Adanya hegemoni orde baru, peran sosial politik penafsir, kerekatan penafsir dengan orde baru, serta ausidens tafsir sebagai faktor pendorong dan indikator kuat lahirnya *perspektif tafsir gincu*. Adapun tafsir kritis lahir dengan paradigma kontekstual dan analisis sejarah sosial-politik. Memainkan Alquran dalam konteks *siyaq tarikh* bukan hanya *siyaq kalam*.

Dari perspektif ini, paradigam tafsir yang keluar bukan hanya *horison teks* dan *pembaca* untuk memperoleh *meaningful sense*. Juga tidak hanya *double-movement* nya Rahman. Lebih dari itu, perspektif diatas selain meneguhkan tafsir Alquran sebagai sebuah produk, juga menjadi arena bagi penafsir dalam menggerakkan wacana *vis a vis* rezim sebagai domain wacana. Sehingga, terlihat bahwa tafsir Alquran tidak hanya bersipat *abstrak*, *transhistoris*. Melainkan, ia adalah suatu hal yang kongkrit dan secara sosial politik menjadi sikap penafsir atas apa yang terjadi disekitarnya. Bahkan tafsir lahir sebagai media komunikasi, dan menjadi misi *praxis-pragmatik* mufassir dengan membahas isu didalam domainnya.

Ketiga, tafsir Alquran menjadi salah satu ruang dalam membangun wacana, dan misi keberpihakan penafsir menjadi salah satunya. Dan *keempat*, perspektif tafsir yang ada di era rezim orde baru setidaknya melahirkan tiga poal tafsir Alquran: (1) mamahami teks-memahami realitas, (2) mempertautkan teks-akal dan realitas, dan (3) paradigma metode tafsir interdisipliner.

Daftar Pustaka

- Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1989
- Ali Sodiqin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Amin Al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zaid *Metode Tafsir Sastra*, ter. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Amin Abdullah, “al-Ta’wil al-‘Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, dalam *Al-Jami’ah*, vol.39, No. 2, July-December 2001.
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Farid Esack, *Qur’an, liberation and pluralism*, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000
- Halliday dan Ruqayya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1994
- Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M Alaika Salamullah, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Islah Gusmian, “Dialektika Tafsir Alquran dan Praktik Politik Rezim Orde Baru”, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Komaruddin Hidayat, *Memahmi Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik: Memahami Hurf Muqata’ah Dalam Alquran*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mostofa Umar, “ Gradualisasi Turunnya Alquran: Tinjauan Antropologi dan Psikologi Dalam Potret Pluralitas Budaya “, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadits*, VI, Januari 2005

- Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qurʾān: Qirāʾah al-Muʿāṣirah*, Damaskus: al-Ahali, 1990
- Muhammad Maimun, “Epistemologi Tafsir Kontekstual” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. X, No. 11, Januari. 2009.
- Nasr Hāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Nass: Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qurʾān*, Beirut: Markaz al-Saqāfī al-‘Arabī, 2000.
- Navid Kermani “From Revelation to Interpretation; Nasr Hamid Abu Zayd and The Literary Study of The Qur’an”, dalam Suha Taji-Farouki (ed), *Modern Muslim Intellectuals an the Qur’an*, London: Oxford University Press, 2004.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.